

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Berbagai macam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu masalah yang sangat penting untuk dilakukan adalah penanganan tindakan *bullying verbal*. *Bullying verbal* suatu bentuk perilaku negatif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan mencakup mengejek, mengolok-olok kekurangan fisik siswa lain dan menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan (Bu'ulolo dkk., 2022).

Teman sebaya sebagai tempat penyesuaian peserta didik yang memiliki kesamaan umur, sehingga timbul pertemanan yang menjadi ciri khas pertama sifat kerangaksinya dengan orang lain yang akan mempengaruhi sikapnya. Teman sebaya merupakan tempat terjadinya interaksi yang dekat oleh sekelompok orang, dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain. Pengaruh teman sebaya lebih cepat diterima pada kepribadian peserta didik dibandingkan pengaruh lingkungan lainnya. Teman sebaya akan mempengaruhi perilaku temannya hanya saja kembali kepada persepsi masing-masing individu. Sehingga sikap dan perilaku dapat terpengaruh dari tekanan teman sebaya yang merupakan suatu dorongan individu untuk melakukan tindakan yang memaksa.

Teman sebaya memiliki kesamaan baik dari psikologis dan perilaku. Teman sebaya di bagi 5 kelompok yaitu teman dekat, kelompok besar, kelompok kecil, kelompok geng dan kelompok yang terorganisasi tekanan teman sebaya dikatakan sebagai dorongan untuk diri sendiri maupun orang lain dalam melakukan perilaku *bullying verbal* dengan berbagai tingkah laku seperti berupa panggilan nama dan ancaman yang dilakukan berulang-ulang (Permata & Nasution, 2022).

Remaja pada kehidupan sehari-hari remaja merupakan masa yang penuh dengan berbagai dinamika, mulai adanya masa percintaan, menghadapi suatu hal yang baru untuk mengetahui tentang diri sendiri, serta solidaritas antar persahabatan (Zhao & Chang, 2019). Dengan karakter yang cenderung sensitif dan labil mendorong remaja untuk bertindak, berperilaku tanpa memikirkan resiko yang mungkin akan terjadi kedepannya. Banyak dari remaja yang mengikuti trend masa kini dari temannya yang juga melakukan trend tersebut. Hal ini terjadi agar mereka dapat menjadi bagian dari anggota suatu kelompok sosial dengan mencoba menonjolkan diri sebagai individu.

Pada masa remaja permasalahan yang sering terjadi adalah mengenai emosi, perilaku, dan kognitif. Salah satu diantaranya adalah perilaku *bullying* (Sulfemi & Yasita, 2020). Remaja sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu memberikan sumbangan-sumbangan yang positif bagi bangsa dan negara. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan siswa yang memasuki masa remaja, remaja cenderung membawa dampak psikologis dan dampak fisiologis, para remaja masih mengalami ketidak

tentuan dalam mencari identitas seperti ingin berkuasa dan merasa hebat seperti menjadi pelaku *bullying*. Salah satu jenis *bullying* yang sering terjadi pada remaja adalah *bullying verbal*

Bullying verbal mungkin saja terjadi sekedar kata kata candaan, ejekan tawaan, bahkan sindirian dengan menyebut nama orang tua korbannya, menghina fisik korbannya, menghina pekerjaan orangtua korbannya, Sedangkan dampak *bullying verbal* yang paling jelas adalah beresiko mengalami masalah mental. Masalah mental yang mungkin akan dialami siswa ialah mengalami depresi, kegelisahan dan sulit tidur yang akan terbawa hingga dewasa, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Butar Butar & Karneli, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara kepada guru BK SMK Muhammadiyah 2 Turi dan menyebarkan skala kepada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta. Adapun hasil wawancara Guru BK menyatakan anak-anak yang melakukan *bullying verbal* disebabkan kurangnya interaksi sosial antar siswa dan masih banyak siswa yang tidak paham mengenai tindak perilaku *bullying verbal*. Adapun hasil penyebaran skala diketahui bahwa tingkat *bullying verbal* pada kategori rendah dengan frekuensi 5 siswa (14,71%), kategori sedang sejumlah 13 siswa (38,23%) dan pada kategori tinggi sejumlah 16 siswa (47,06%). Untuk mengukur tingkat *bullying verbal* siswa SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta Dalam skala tersebut berisi 53 butir pernyataan dan jumlah siswa yang mengisi pernyataan tersebut sejumlah 34 siswa.. Kebanyakan yang

melakukan tindakan *bullying verbal* tersebut adalah siswa yang merasa dirinya berkuasa. Tujuan siswa melakukan *bullying verbal* tersebut hanya untuk membuat korban takut dan yang melakukan tindakan *bullying verbal* tersebut ingin menjadi atau dianggap orang yang hebat dan orang lebih yang berkuasa atas orang lain.

Ketidakmampuan siswa untuk merasakan apa yang dirasakan korban *bullying verbal* merupakan salah satu awal dari munculnya perilaku *bullying verbal* pada siswa. Fenomena *bullying verbal* merupakan suatu fenomena sosial yang muncul dalam dinamika kelompok karena makin kuatnya krisis empati dalam sekolah, Pada kondisi seperti ini diharapkan bisa dioptimalkan dalam upaya mengenalkan rasa empati pada siswa. Peran Guru di sekolah sangat dibutuhkan terutama guru bimbingan dan konseling dalam penanganan perilaku *bullying verbal* , sesuai tujuan bimbingan dan konseling yaitu strategi untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Tujuan umum bimbingan dan konseling ialah membantu individu untuk dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya. Dan tujuan khusus bimbingan dan konseling ialah penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu tersebut (Vestalia dkk., 2022).

Pemberian layanan bimbingan dan konseling tidak harus melalui tatap muka, ceramah, dan konvensional. Konselor dapat melakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan pemanfaatan media bimbingan konseling. Penelitian ini memberikan layanan guna membantu siswa dalam

menyelesaikan permasalahan dalam mencegah perilaku *bullying verbal* dengan berbagai strategi layanan dalam bimbingan dan konseling salah satunya dengan menggunakan media *puzzle* untuk melatih kerjasama pada siswa sehingga dapat mencegah perilaku *bullying verbal* pada siswa (Andriani dkk., 2020).

Permainan *puzzle* dipilih karena memiliki makna yang berhubungan baik dengan siswa untuk mencegah perilaku *bullying verbal*. Dalam permainan ini dibutuhkan pengendalian diri setiap siswa yang bermain di kelompoknya, yang artinya melalui permainan *puzzle* tersebut siswa akan mencegah perilaku *bullying verbal* yang mengintimidasi dari individu maupun kelompok terhadap individu. Kemampuan mengendalikan diri siswa sangat penting untuk dikembangkan, melalui permainan *puzzle* siswa diberi pemahaman terutama dalam mencegah perilaku *bullying verbal* dengan anggota kelompoknya. Tentunya pemilihan media permainan *puzzle* dalam layanan bimbingan kelompok ini peneliti berharap dapat berguna bagi peserta didik untuk pemahaman tentang mencegah perilaku *bullying verbal* pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta.

Layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan pengendalian diri peserta didik (Handoko, 2020). Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan salah satunya layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk

membicarakan topik-topik penting dengan bersama, mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada peserta didik. Sehingga dapat dipahami bahwa pelayanan bimbingan kelompok ini lebih menekankan kepada aspek pencegahan dalam menghadapi permasalahan (Ilmi dkk., 2023).

Bimbingan dan konseling terdapat berbagai layanan, untuk tujuan memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya, salah satunya adalah menggunakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan dapat mencegah perilaku *bullying verbal*. Maka untuk itu dalam meningkatkan pengendalian diri siswa dapat dilakukan dengan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terkait dengan mencegah *perilaku bullying verbal* pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta pada tanggal 14-18 November 2023. Adapun hasil wawancara guru BK dan menyebar skala pada siswa kelas X. menyatakan bahwa pencegahan *bullying verbal* terhadap siswa kelas X belum terlaksanakan, maka dari itu ada beberapa siswa kelas X tidak paham mengenai tindak perilaku *bullying verbal*, sehingga membuat siswa secara tidak langsung masih melakukan tindak *perilaku bullying verbal*. Sesuai hasil wawancara

dengan guru BK SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta dalam layanan BK tidak pernah menggunakan media yang mengakibatkan siswa kurang efektif dan terkesan membosankan. Guru BK menyampaikan layanan bimbingan kelompok di SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta belum terlaksana dengan optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian berjudul “Pengembangan media *puzzle* dalam layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku *bullying verbal* pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 turi Yogyakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah latar belakang masalah di atas, maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Siswa masih banyak melakukan *bullying verbal* disebabkan kurangnya interaksi sosial antar siswa dan masih banyak siswa yang tidak paham mengenai tindak perilaku *bullying verbal*
2. Siswa tidak mampu merasakan apa yang dirasakan korban *bullying verbal*
3. Siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta belum terlaksana dalam mencegah perilaku *bullying verbal* pada siswa
4. Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan media *puzzle* tentang mencegah perilaku *bullying verbal* pada siswa belum pernah dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian memfokuskan pada pengembangan media *puzzle* tentang mencegah perilaku *bullying verbal* pada siswa, dalam permainan tersebut siswa dapat berinteraksi melalui layanan bimbingan kelompok dalam menyusun *puzzle*. Batasan masalah pada penelitian ini adalah Pengembangan media *puzzle* dalam layanan bimbingan kelompok dalam mencegah perilaku *bullying verbal* pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerimaan media *puzzle* dalam layanan bimbingan kelompok tentang mencegah perilaku *bullying verbal* pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah Turi Yogyakarta?
2. Bagaimana praktik *bullying verbal* yang dilakukan siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta?
3. Bagaimana usaha yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi *bullying verbal* terhadap mental diri siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui kelayakan media *puzzle* dalam layanan bimbingan kelompok dalam mencegah perilaku *bullying verbal* pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta.

F. Spesifik Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan merupakan sebuah media permainan *puzzle*, yang memiliki spesifikasi produk sebagai berikut:

1. Permainan ini dikemas dalam bentuk *puzzle* dengan gambar yang menarik mengenai mencegah perilaku *bullying verbal* pada siswa.
2. *Puzzle* berbentuk kotak persegi berukuran 29.7 x 42.0 cm seperti ukuran kertas A3 dan berisi kurang lebih 95 potong *puzzle* yang sederhana.
3. Buku panduan permainan *puzzle* berukuran 14.8 x 21.0 cm seperti ukuran A5 dan bahan kertasnya menggunakan kertas *Matte Paper*
4. Materi yang ada di dalam buku panduan berupa pemahaman mengenai *bullying verbal* pada siswa
5. Dilengkapi dengan kartu pertanyaan terkait *bullying verbal* pada siswa, berukuran 10 X 7 cm dengan bahan kertas *Art Carton*
6. Media permainan *puzzle* ini dirancang sebagai bahan layanan bimbingan kelompok terkait mencegah perilaku *bullying verbal* pada siswa.

G. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dalam layanan bimbingan kelompok terkait dengan mencegah perilaku *bullying verbal* pada siswa melalui metode media *puzzle*

2. Manfaat praktis

Hasil-hasil dari penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis yaitu:

a. Bagi siswa

Diharapkan dapat memberikan pemahaman belajar yang efektif kepada peserta didik, meningkatkan motivasi belajar bagi siswa, menciptakan pengendalian diri serta dapat menimbulkan sebuah hubungan baik sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dalam proses bimbingan dan konseling penggunaan media dalam proses layanan dikembangkan dengan penggunaan media bagi guru untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar proses belajar lebih menarik, inovatif dan tidak membosankan, serta mudah digunakan dan dilaksanakan.

c. Bagi peneliti Selanjutnya

Adapun penelitian ini menjadi pertimbangan sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam menguji kelayakan permainan *puzzle* dalam layanan bimbingan dan konseling dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk referensi terhadap penelitian tentang *bullying verbal*.

H. Asumsi Pengembangan

1. Asumsi pengembangan

Asumsi penelitian pengembangan media *puzzle* dalam mencegah perilaku *bullying verbal* terhadap siswa melalui bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran *puzzle* dapat menjadi media pembelajaran bervariasi bagi siswa
 - b. Media pembelajaran *puzzle* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
2. Keterbatasan pengembangan

Keterbatasan penelitian dalam mengembangkan media *puzzle* dan penelitian pengembangan ini hanya pada tahap revisi desain.